

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang aktif dan sangat imajinatif serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada saat usia dini ini anak memiliki tingkat kecerdasan yang perkembangannya sangat pesat. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, sains, moral dan nilai-nilai agama sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar tercapai secara optimal.

Menurut pasal 1 ayat 14 UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tingkat perkembangannya. Adapun salah satu fungsi pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak sesuai tahap perkembangannya.

Anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, orang tua dan orang yang lebih dewasa di lingkungannya. Pemberian pengalaman belajar pada masa peka ini merupakan saat yang baik karena dapat mengembangkan kemampuan anak, baik kemampuan fisik dan psikis secara utuh dan bermakna. Salah satu aspek pengembangan yang dikembangkan di taman kanak-kanak adalah perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, nilai-nilai agama dan moral. perkembangan kognitif meliputi perkembangan berfikir, pengenalan, perbandingan, pertentangan, penahanan, perkembangan sains dan pemecahan sains.

Sasaran utama yang akan penulis kembangkan adalah kemampuan sains. Pembelajaran sains merupakan suatu keharusan karena rumusan-rumusan tujuan tersebut dapat dijadikan standar dalam menentukan tingkat ketercapaian dan keberhasilan dari suatu program pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan.

Menurut Abruscato (dalam Ali Nugraha,2005:27) mengemukakan tujuan pendidikan sains sejalan dengan tujuan kurikulum yang ada di sekolah yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, hatinya maupun jasmaninya. Atau mengembangkan intelektual, emosional dan fisik-jasmani atau aspek (*domain*) kognitif, afektif dan psikomotor anak. Melalui kegiatan sains yang menyenangkan bagi anak-anak diharapkan dapat merangsang dan

memupuk kemampuan sains anak sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk pengembangan dini sejak usia dini.

Pengenalan sains lebih menekankan pada proses dari pada produk. Sains juga memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun tak hidup yang ada disekitarnya. Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berfikir melalui sains. Anak dapat melakukan percobaan sederhana, percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak untuk berfikir logis dan rasional. Banyak ahli yang telah menyelidiki bagaimana konsep batasan sains ditinjau dari sudut anak. Anak-anak ketika berinteraksi dengan berbagai obyek sains, maka ia menarik kesimpulan bahwa sains bagi anak-anak adalah sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya. Carson (Holt, 1991).

Menurut Suyanto (2005-158) pengenalan sains untuk siswa taman kanak-kanak dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

1. Eksplorasi dan investigasi : yaitu kegiatan untuk mengamati dan menyelidiki objek dan fenomena alam.
2. Mengembangkan kemampuan sains dasar, seperti melakukan pengamatan, mengukur, mengkomunikasikan hasil pengamatan, dsb.

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, rasa senang dan mau melakukan kegiatan inkuiri atau pertemuan.
4. Memahami pengetahuan tentang berbagai benda, baik ciri, struktur, maupun fungsinya.

Berdasarkan pengamatan di RA Diponegoro Ponjen menunjukkan bahwa konsep sains peserta didik kelompok B masih kurang atau masih rendah, bahkan kemampuan sains dapat dibilang belum dikembangkan. Dikarenakan kurang kreatifnya guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, variasi media pembelajaran ataupun alat peraga yang dimiliki guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu peneliti berusaha untuk melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sains melalui daya kapilaritas pencampuran warna menggunakan media tisu dan pewarna makanan. Disini kita akan membuat jembatan warna, hal ini tentu saja membutuhkan perhatian khusus mengingat kemampuan sains peserta didik yang masih sangat kurang dilakukan oleh pihak sekolah. Untuk mengatasi maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini akan meningkatkan kemampuan sains yaitu dengan mengadakan perbaikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah melalui penggunaan metode eksperimen daya kapilaritas pencampuran warna menggunakan media tissue dan pewarna makanan dapat meningkatkan kemampuan sains di kelompok B RA Diponegoro Desa Ponjen kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga semester genap tahun ajaran 2015-2016.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kegiatan pembelajaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penggunaan metode eksperimen daya kapilaritas dapat meningkatkan kemampuan sains di kelompok B RA Diponegoro Ponjen Kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga semester genap tahun ajaran 2015-2016.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan kemampuan sains anak dengan pembelajaran yang lebih menarik
 - b. Meningkatkan kemampuan sains anak kelompok B di RA Diponegoro Ponjen kecamatan Karanganyar, setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen daya kapilaritas dengan menggunakan media tissue dan pewarna makanan.
 - c. Menemukan peningkatan belajar siswa dalam kegiatan pengamatan melalui metode eksperimen daya kapilaritas.

2. Bagi Guru

- a. Dapat mendorong guru lebih kreatif dalam menciptakan berbagai media, metode dan alat peraga dalam kegiatan yang sesuai dengan situasi serta kebutuhan peserta didik.
- b. Dengan pembelajaran melalui metode eksperimen daya kapilaritas dengan media tisu dan pewarna makanan guru memperoleh pengalaman baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Dari kegiatan eksperimen daya kapilaritas dengan media tisu dan pewarna makan diharapkan guru dapat menemukan pembelajaran yang lebih kreatif sehingga pembelajaran tidak monoton.
- d. guru dapat meminimalisir pembelajaran yang menggunakan LKA.

3. Bagi sekolah

- a. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.
- b. Memberi masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif di RA
- c. Memberikan inspirasi untuk menggali dan mewujudkan model-model pembelajaran yang inovatif dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar RA.
- d. Sekolah akan menghasilkan lulusan peserta didik yang berprestasi.